BAB V
PEMBAHASAN

A. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keaktifan Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung

Berdasarkan penyajian dan analisis data, nilai rata-rata (mean) angket keaktifan kelas eksperimen adalah 101 sedangkan pada kelas kontrol adalah 93,72. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (mean) angket kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean) angket kelas kontrol.

Analisis data berikutnya adalah pengujian prasyarat hipotesis, yaitu uji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas dan homogenitas data penelitian dilihat dari nilai *Asymp.Sig*. jika *Asymp.Sig* > 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal dan homogen. Dalam penelitian ini, uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov*. Hasil pengujian normalitas untuk data nilai angket pada kelas eksperimen sebesar 0,200 dan pada kelas kontrol sebesar 0,200. Karena nilai *Asymp.Sig*. kedua kelas > 0,05 maka data angket kedua kelas tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal selanjutnya adalah uji homogenitas data angket. Hasil homogenitas data angket diperoleh nilai *sig*. 0,461 Nilai *Sig*. 0,461 > 0,05 sehingga data dinyatakan homogen.

Data yang sudah melalui uji prasyarat (uji normalitas dan homogenitas) dan telah dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, maka dapat dilanjutkan dengan analisis uji *Independent Sample t-test.* Hasilnya untuk perhitungan

angket diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000 dan t_{hitung} sebesar 4.485. Nilai *sig.(*2-tailed) 0,000 < 0,05 dan nilai t_{hitung} (4.485) > t_{tabel} (2,021), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keaktifan belajar kelas esperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol karena kelas eksperimen menerima pembelajaran dengan model kontekstual sedangkan pada kelas kontrol hanya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang menerapkan berbagai variasi kegiatan belajar dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari baik pribadi, sosial, budaya maupun di lingkungan peserta didik sehingga peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan secara fleksibel yang dapat diterpakan dalam kehidupan sehari-hari.[1] Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual akan membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

[1] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 41.

.....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya:”…… Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. .” (QS. Ar-Ra’du: 11).[2]

Berdasarkan ayat tersebut menunjukan bahwa manusia perlu untuk belajar. Menurut Winkel, belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.[3] Perubahan itu diperoleh melalui usaha peserta didik dalam belajar, menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik di kelas eksperimen lebih berinteraksi dengan sosial maupun lingkungannya baik dengan sesama peserta didik yang lainnya maupun dengan guru, sehingga peserta didik di kelas eksperimen lebih aktif daripada peserta didik di kelas kontrol.

Dalam penelitian ini aktivitas belajar yang menunjukan keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari beberapa aktivitas seperti yang telah dikategorikan oleh Paul B. Diedrich, yaitu seperti *visual activities* (aktivitas visual), *oral activities* (aktivitas oral atau pengucapan) *listening activities* (aktivitas mendengarkan), *writing activities* (aktivitas meulis), *motor activities* (aktivitas gerak), *mental activities* (aktivitas mental), dan *emotional activities*

---

[2] Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an,* (Bandung: CV Diponegoro, 2012), hal. 250.

[3] Effiyati Prihatini, *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA*, Jurnal Formatif Vol. 7 No.2., Tahun 2917, hal. 174.

(aktivitas emosi)[4]. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat diamati selama pembelajaran berlangsung dan dari hasil angket peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontol yang terdapat perbedaan yang signifikan.

Interaksi-interaksi dan aktivitas peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang di dapat selama mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, karena di dalam model pembelajaran kontekstual terdapat komponen-komponen yang dapat menunjuang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen tersebut diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran seperti kontruktivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya atau tanya jawab, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penialaian autentik.[5]

Pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan menerapkan model kontekstual dan menekankan pada komponen kontruktivisme, peserta didik dalam mengkontruksi atau membangun pengetahuan menjadi lebih aktif memahami materi pelajaran atau mencari tahu jawaban dengan cara mengaitkan dan mengingat-ingat pengetahuan maupun pengalamannya yang telah lalu. Melalui komponen menemukan (*inquiry*), peserta didik dapat menemukan sendiri pemahaman atau pengetahuan terhadap materi pelajaran, dan bukan karena menghafal kumpulan materi-meteri.

Salah satu komponen yang menjadikan peserta didik menjadi aktif adalah bertanya. Dalam proses bertanya, peserta didik akan melakukan tanya

---

[4] Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 101.

[5] Kokom Komalasari, *Pembelajarann Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2010), hal. 11-13

jawab kepada guru maupun kepada temannya mengenai materi pelajaran yang belum dipahami, sehingga suasana kelas menjadi aktif membahas pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa bertanya dianggap sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik.[6] Peneliti juga menekankan pada komponen masyarakat belajar, dimana peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok sehingga hasil pembelajaran dari berbagi dengan antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu dengan yang tidak tahu dengan cara berdiskusi. Setelah menerapkan semua komponen tersebut peneliti menerapkan komponen refleksi dan penilaian autentik yang hasilnya keaktifan peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi, yaitu 101 sedangkan pada kelas kontrol adalah 93,72. Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi pada peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Sehingga proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik dan lancar.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafidah, Sulaiman Samad, Dan Mustafa dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keaktifan Belajar Murid SD Negeri 111 Lembang Gogoso Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan belajar Murid SD Negeri 111 Lembang Gogoso Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai ini sesuai dengan

[6] *Ibid*, 16.

hasil *uji-t* dengan nilai signifikan yang diperoleh 0,000< α 0,05.[7] Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian selaras dengan hipotesis H_a yang diterima, bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

B. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung

Berdasarkan penyajian dan analisis data, nilai rata-rata (mean) *post test* hasil belajar IPA kelas eksperimen adalah 87,68 sedangkan pada kelas kontrol adalah 79,68. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (mean) *post test* hasil belajar IPA eksperimen lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean) *post test* hasil belajar IPA kelas kontrol.

Analisis data berikutnya adalah pengujian prasyarat hipotesis, yaitu uji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas dan homogenitas data penelitian dilihat dari nilai *Asymp.Sig*. jika *Asymp.Sig* > 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal dan homogen. Dalam penelitian ini, uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov*. Hasil pengujian normalitas untuk data nilai *post test* pada kelas eksperimen sebesar 0,081 dan

[7] Hafidah, dkk. *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keaktifan Belajar Murid SD Negeri 111 Lembang Gogoso Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai*, Desember 2008.

pada kelas kontrol sebesar 0,068. Karena nilai *Asymp.Sig*. kedua kelas > 0,05 maka data *post test* kedua kelas tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal selanjutnya adalah uji homogenitas data *post test*. Hasil homogenitas data *post test* diperoleh nilai *sig*. 0,831 Nilai *Sig*. 0,831 > 0,05 sehingga data dinyatakan homogen.

Data *post test* yang sudah melalui uji prasyarat (uji normalitas dan homogenitas) dan telah dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, maka dapat dilanjutkan dengan analisis uji *Independent Sample t-test.* Hasilnya untuk perhitungan *post test* diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,005 dan t_{hitung} sebesar 2.937. Nilai Sig.(2-tailed) 0,005 < 0,05 dan nilai t_{hitung} (2.937) > t_{tabel} (2,021), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual *(model Contextual Teaching and Learning)* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, peserta didik pada kelas eksperimen menjadi lebih aktif, mereka sangat bersemangat selama proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik juga tidak malu untuk bertanya dan berdiskusi dengan peserta didik yang lain maupun guru/penliti, sehingga peserta didik mudah dalam menyelesaikan materi siklus hidup makhuk hidup dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Hasil belajar pada kelas eksperimen juga lebih tinggi dari pada hasil belajar kelas kontrol. Hal tersebut mendukung teori dari Johnson dalam

Komalasari yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik mengabungkan isi materi dengan konteks lingkungan atau kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.[8] Dalam usahanya menggunakan lingkungan untuk menumukan makna, otak akan menjalin pola-pola yang menyatukan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dikenalnya, dan menggabungkan keterampilan-keterampilan baru dengan yang lama.[9] Dengan menemukan makna berarti peserta didik telah faham akan materi yang diterima sehingga hasil belajarnya meningkat. Model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengembangkan level kognitif tingkat tinggi. Pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, dan memecahkan masalah.[10]

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdi Tutur Prayogo dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PAI Materi Makanan dan Minuman Halal Haram Siswa Kelas VIII di SMPIT Al-Azhaar Trenggalek". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam skripsinya. Pada analisis hipotesis penelitian ini didapatkan bahwa hasil *uji t*- satu pihak yaitu uji t pihak kanan pada subjek kelas mendapat nilai rata-rata *Pre-Test* 866.2 Sedangkan nilai rata-rata *post-test* 936.5. Dari hasil analisis, diperoleh bahwa t_{hitung} sebesar 9,574 dan t_{tabel} sebesar 1,795. Dari uji t tersebut, diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil

[8] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*., hal. 6

[9] Elaine B. Johson, Penerj. Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa, 2014), hlm. 64.

[10] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009), hal. 82

belajar (*post-test)* lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya (*pre-test*).[11] Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI Materi Makanan dan Minuman Halal Haram.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian selaras dengan hipotesis H_a yang diterima, bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

C. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung

Berdasarkan hasil uji Manova diperoleh nilai ke-empat p-value *(sig).* untuk Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria menunjukkan bahwa 0,000 < 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada ada pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA peserta peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

Hasil penelitian tersebut mendukung teori mengenai kelebihan model pembelajaran kontekstual:[12]

---

[11] Abdi Tutur Prayogo, *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PAI Materi Makanan dan Minuman Halal Haram Siswa Kelas VIII di SMPIT Al-Azhaar Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi IAIN Tulungagung, 2018),

[12] Sitiatava Riezema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 259-260.

1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menagkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi itu akan berfungsi secara fungsional dan materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak mudah dilupakan.
2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.
3) Model pembelajaran kontekstual menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.
4) Dalam pembelajaran kontekstual, kelas bukan hanya sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai tempat untuk menguji data dan hasil temuan di lapangan.
5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik, bukan hanya pemberian dari guru.
6) Pembelajaran kontekstual menjadikan peserta didik belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
7) Penerapan model pembelajaran kontekstual bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Hasil penelitian tersebuut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wahyu Widyaningsih dalam junal yang berjudul “Upaya Meningkatkan

Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Materi Sistem Gerak Pada Manusia". Hasil penelitian menunjukan bahwa persentase keaktifan siswa; hasil siklus 1, 2 dan 3 berturut-turut adalah 71,88 %, 84,38 %, dan 90,62 %. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa hasil siklus 1,2 dan 3 berturutturut 55,31; 69,55; dan 79,38.[13]

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian selaras dengan hipotesis H_a yang diterima, bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kontekstual terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.

[13] Wahyu Widyaningsih, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Materi Sistem Gerak Pada Manusia*, dalam Jurnal Bioma, Vol. 7, No. 1, April 2018.